

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah komunitas terlebih dalam masyarakat yang plural, prinsip saling menolong sangat dibutuhkan, bukan hidup yang bersifat "*homo homini lupus*" (manusia memakan sesamanya) karena bagaimana mungkin sebuah komunitas tetap harmonis apabila setiap anggota berusaha memangsa anggota yang lain. Yang ada hanyalah saling tidak mempercayai satu dengan yang lain, bahkan ketika seseorang ingin melakukan suatu kebaikan cenderung dianggap tidak tulus. Prinsip saling menolong ini disebut dengan altruisme. Menurut Aronson (1999: 419) altruisme ialah keinginan untuk menolong orang lain sekalipun orang tersebut harus mengorbankan dirinya.

Prinsip saling menolong sesama telah berubah menjadi mementingkan diri sendiri pada akhir-akhir ini. Salah satu contoh konkret adalah peristiwa yang terjadi pada seorang wanita yang bernama Kitty Genovese di kota New York. Pada tanggal 13 Maret 1964, jam 3 pagi, Genovese yang sedang berjalan menuju ke apartemennya dihadang dan ditusuk oleh seorang perampok. Genovese sempat berteriak dan teriakan tersebut membangunkan 38 tetangga namun tidak ada seorangpun yang menolong atau menelepon polisi. Setelah 35 menit berusaha untuk meloloskan diri dari perampok, akhirnya Genovese meninggal dunia (Tedeshi, 1985: 252).

Prinsip mementingkan diri sendiri juga ditemui pada kalangan remaja. Murniati dan Beatrix menemukan bahwa remaja sekarang lebih mengindikasikan kecenderungan untuk menempatkan kepentingan diri di atas kepentingan kelompok. Hal ini disimpulkan oleh Triandis (dalam Murniati & Beatrix, 2000: 63) bahwa karakteristik demikian menunjukkan tendensi dari masyarakat yang mementingkan diri sendiri.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 10) ialah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya. Apabila remaja yang seharusnya mencapai hubungan yang lebih matang tetapi dalam kenyataannya masih menempatkan kepentingan diri sendiri maka keadaan ini tidak akan pernah tercapai. Selain itu Havighurst juga menambahkan bahwa remaja mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku moral yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial kepada masyarakat, maka remaja seharusnya memiliki kecenderungan altruisme yang tinggi supaya mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Selain itu, remaja seharusnya sudah mencapai tingkat pemikiran yang abstrak di mana ia dapat mengerti nilai-nilai moral dalam tingkah laku (Muss, 1990: 62). Artinya, pada masa remaja, perilaku altruisme yang merupakan salah satu bentuk perilaku moral, seharusnya dapat dilakukan oleh remaja berdasarkan kemampuan pemahaman mereka akan nilai-nilai moral, karena Blasi (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992: 85) mengatakan bahwa perilaku moral (termasuk altruisme) mempunyai korelasi positif yang relatif tinggi dengan pertimbangan moral. Dengan demikian dapat disimpulkan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku moral (altruisme) remaja ialah perkembangan moral mereka. Perilaku moral mempunyai perbandingan lurus dengan perkembangan moral, sehingga apabila perilaku moral seseorang kurang baik dapat diperkirakan bahwa hal itu berkaitan dengan pertimbangan moralnya yang kurang baik pula. Dengan demikian, ditengarai rendahnya altruisme di kalangan remaja berkaitan dengan terhambatnya perkembangan moral mereka.

Secara teoritis, seseorang mencapai tingkat perkembangan moral yang matang apabila ia telah mencapai usia remaja, karena pada usia ini remaja telah mencapai tingkat perkembangan kognitif yang terakhir (Kohlberg dalam Muss, 1990: 92). Jadi kompleksitas berpikir remaja tercermin pada tingkat perkembangan moral mereka. Remaja seharusnya memasuki tingkat perkembangan moral yang relatif tinggi yaitu telah mencapai tingkat konvensional atau pasca konvensional.

Pada tingkat perkembangan moral konvensional, remaja sudah memegang standar moral bagi dirinya. Pada masa ini individu ingin membuktikan pada lingkungan dan diri sendiri bahwa mereka tidak hanya sekedar ikut-ikutan tetapi mereka mulai menjadi bagian dari lingkungan. Tingkatan ini mempunyai 2 tahap yaitu: "*Good boy-good girl*" yang memiliki pemahaman bahwa seseorang berusaha untuk memenuhi harapan orang lain pada dirinya dan mengharapkan persetujuan orang lain atas perilakunya, dan tingkatan "*Law & order*" yang memiliki pemahaman bahwa seseorang mulai mempertimbangkan perilakunya berdasarkan otoritas dan menjaga ketertiban sosial. Pada tingkat perkembangan moral pasca konvensional, remaja tidak berusaha untuk menyenangkan orang lain

dalam membuat keputusan moral, tetapi keputusan yang dibuat berdasarkan pencerahan hati nurani. Tingkatan ini mempunyai 2 tahap, yaitu: *Social contract, legalistic orientation* yang memiliki pemahaman bahwa seseorang membuat keputusan moral berdasarkan hukum legalistik karena hukum tersebut telah diterima oleh seluruh kelompok sosial. Bila terdapat konflik antara kebutuhan manusia dan hukum legalistik maka individu berusaha untuk mengubah hukumnya, dan tingkatan *Universal-ethical principle orientation* yang memiliki pemahaman bahwa seseorang membuat keputusan moral bukan karena ancaman, ketakutan, hadiah atau hukuman tetapi karena standar internal untuk memutuskan benar atau salah. Namun kenyataannya, berdasarkan pengamatan peneliti pada salah satu SMP di Surabaya ditemukan fenomena salah satu bentuk dari perilaku moral, yaitu altruisme tidak banyak dijumpai. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian apakah ada hubungan yang signifikan antara altruisme dengan perkembangan moral remaja.

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi altruisme, yaitu faktor eksternal (jumlah orang yang berada di tempat kejadian, keberadaan orang lain yang juga memberikan pertolongan, tidak adanya waktu untuk menolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan) dan faktor internal (perasaan, empati, religiusitas dan perkembangan moral). Penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan altruisme dengan tingkat perkembangan moral remaja. Altruisme dipilih sebagai variabel penelitian karena altruisme merupakan hal yang jarang

ditemui pada masyarakat akibat menyebarnya prinsip manfaat (*utilitarianisme*), sehingga saat ini prinsip hidup masyarakat lebih berfokus pada diri sendiri, dan orang lain hanya sebagai alat untuk mencapai keinginan diri sendiri. Tingkat perkembangan moral dipilih sebagai variabel penelitian karena penalaran moral diduga memiliki keterkaitan kuat dengan altruisme. Menurut Coady dan Sawyer (dalam Dusek, 1996: 127) remaja yang mempunyai tingkat perkembangan moral lebih tinggi cenderung untuk tidak melakukan tindakan curang dan terlibat dalam perilaku antisosial, bahkan menurutnya remaja yang terlibat kenakalan remaja mempunyai tingkat perkembangan moral yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat kenakalan remaja.

Altruisme adalah motivasi yang terwujud dalam perilaku untuk menolong atau mensejahterakan orang lain sekalipun harus mengorbankan diri sendiri. Namun altruisme dalam penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk perilaku menolong teman sebaya di lingkungan sekolah.

Perkembangan moral pada penelitian ini mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg, secara khusus peneliti akan melihat hubungan altruisme yang adalah salah satu bentuk perilaku moral dengan tingkat perkembangan moral. Subjek dalam penelitian ini akan dibatasi pada remaja awal, yaitu pada siswa SMP X di Surabaya yang berusia 11-14 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada hubungan yang signifikan antara altruisme dengan tingkat perkembangan moral pada remaja awal?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan yang signifikan antara altruisme dengan tingkat perkembangan moral remaja awal.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori psikologi perkembangan dan sosial khususnya mengenai altruisme ditinjau dari tingkat perkembangan moral pada remaja awal.

1.5.2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait:

a. Sekolah.

Dengan memperoleh masukan tentang kaitan antara altruisme dengan tingkat perkembangan moral maka pihak sekolah dapat menggunakan masukan tersebut untuk merencanakan program pendidikan moral, serta pendekatan-

pendekatan lain yang dapat dilakukan guna meningkatkan altruisme pada siswa.

b. Siswa.

Siswa akan mengerti hubungan yang signifikan antara tingkat perkembangan moral mereka dengan altruisme sehingga lewat perkembangan moral akan meningkatkan altruisme mereka.